

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan menjadi salah satu isu menarik yang terjadi di berbagai negara, khususnya Negara Dunia Ketiga. Pembangunan adalah bentuk upaya setiap negara, dalam memajukan berbagai sektor kehidupan, demi terciptanya kehidupan yang lebih maju. Pembangunan menjadi sebuah standar tolak ukur, dalam hal menilai maju-mundurnya sebuah negara. Akan tetapi, pembangunan yang dihadapi Negara Dunia Ketiga menimbulkan sebuah perdebatan yang panjang di berbagai kalangan. Negara Dunia Ketiga atau dikenal dengan negara berkembang, nyatanya belum sepenuhnya dapat dikatakan berhasil dalam hal pembangunan.

Seiring meningkatnya pembangunan di berbagai negara dunia ketiga, pembangunan waduk menjadi salah satu hal yang sering terkena kontroversi. Dalam hal ini, sebagaimana penuturan Vandana Shiva (dalam Nurjaman, 2017, hlm. 3)

Kasus di India menjadikan sebuah pelajaran berharga bagi negara-negara dunia ketiga yang akan membangun sebuah waduk. Pembangunan megawaduk Sardar Sarovar yang dibangun di Sungai Narmada menyebabkan kontroversi sehingga memunculkan aksi protes massal di kalangan masyarakat, kemudian proyek pembangunan waduk Kabini di Karnataka merupakan sebuah contoh paling baik mengenai bagaimana proyek konstruksi air dapat dengan mudah mengganggu siklus hidrologis dan merusak sumber daya air di lembah sungai.

Indonesia adalah salah satu Negara Dunia Ketiga, yang sedang giat melakukan perkembangan melalui pembangunan. Pembangunan dimulai ketika Negara Indonesia telah merdeka dari para penjajah pada tahun 1945, yang dimana bertujuan untuk menyejahterakan rakyatnya. Pembangunan yang

dilakukan, tidak hanya bersifat nonfisik tetapi juga pembangunan infrastruktur dan sarana lainnya. Akan tetapi saat ini, pembangunan fisik menjadi salah satu sasaran pemerintah demi tercapainya perubahan dan kemajuan yang diinginkan. Perubahan yang dimaksudkan guna meningkatkan berbagai sektor kehidupan seperti, perekonomian negara. Salah satu pembangunan fisik yang dilakukan Indonesia adalah pembangunan Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang.

Sumedang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan ibu kota Provinsi, Bandung. Seperti halnya kabupaten lain, kabupaten Sumedang memiliki luas wilayah 153.124 ha dan jumlah penduduk hampir satu juta jiwa, menyimpan cukup banyak potensi sumber daya alam, terutama potensi dalam sektor pariwisata, makanan khas, kerajinan tradisional, disamping peternakan, kehutanan dan pertanian. Kabupaten Sumedang memiliki 26 kecamatan, salah satunya adalah Kecamatan Jatigede, yang saat ini sedang ramai diperbincangkan karena memiliki salah satu tempat wisata baru yakni, Waduk Jatigede (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumedang Tahun 2016).

Kecamatan Jatigede adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Sumedang yang saat ini menjadi bahan perbincangan, karena memiliki tempat wisata baru yang kontroversial yaitu Waduk Jatigede. Kecamatan Jatigede menjadi tempat dimana Waduk terbesar kedua setelah Waduk Jatiluhur dibangun. Dengan adanya waduk di Kecamatan Jatigede, memikat banyak orang dari berbagai daerah untuk datang mengunjungi dan melihat waduk. Namun demikian, pembangunan waduk tersebut mendapat respon kurang baik dari masyarakat setempat.

Dilansir dalam jurnal mengenai pembangunan Waduk Jatigede (Nurjaman, 2017, hlm. 1-2) mengemukakan bahwa pembangunan Waduk Jatigede menjadi sebuah kasus yang rumit dan menjadi pusat perhatian di berbagai kalangan, baik dari masyarakat Kabupaten Sumedang, para mahasiswa maupun masyarakat luas yang ada di Indonesia. Pembangunan waduk menimbulkan berbagai permasalahan yang begitu kompleks sehingga pembangunan pun menjadi terkendala, salah satu masalah yang timbul adalah adanya penolakan dari

**Kalonica Villapana Nurhendi, 2019**

***SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT TERDAMPAK PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE DI KAMPUNG SABELIT DESA JEMAH (Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Sabelit Desa Jemah Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat setempat yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede. Selain itu, banyak lahan-lahan produktif yang selama ini dijadikan mata pencaharian oleh masyarakat setempat untuk menopang kehidupan, hilang ditelan genangan sehingga tak sedikit masyarakat yang dirugikan akibat pembangunan tersebut.

Pembangunan Waduk Jatigede menimbulkan berbagai polemik di kalangan masyarakat dan pemerintah, sehingga hal tersebut memunculkan berbagai aksi dimana masyarakat melemparkan protes terhadap pemerintah terkait pembangunan Waduk Jatigede. Pembangunan Waduk Jatigede sampai saat ini belum memenuhi standar pembangunan nasional dimana dalam proses pembangunan memiliki berbagai unsur yang harus dipenuhi salah satunya adalah "... bertujuan untuk menciptakan usaha dalam membina bangsa dan negara yang dilakukan secara terus menerus, guna meningkatkan kesejahteraan rakyat..." (Heni, 2011, Hlm. 146). Selain itu merujuk pada konsep pembangunan yang dikemukakan oleh Rogers (dalam Agus Suryono, 2001) :

Pembangunan merupakan sebuah proses dalam perubahan sosial yang melibatkan masyarakat secara luas sebagai partisipan. Hal ini memiliki maksud untuk memajukan kehidupan sosial dan material (termasuk bertambah besarnya keadilan, kebebasan dan kualitas lainnya). Partisipatori masyarakat dalam pembangunan dilakukan untuk mengontrol kehidupan di lingkungan dimana mereka tinggal, sehingga pembangunan dapat terlaksana dengan adanya control dari masyarakat (hlm. 132).

Dalam sebuah proses pembangunan, masyarakat beserta pemerintah harus saling terlibat di dalamnya. Hal ini dilakukan sebagai pihak yang paling mengetahui permasalahan dan mengerti cara untuk mengatasinya. Kemudian, pemerintah dapat meninjau jalannya pembangunan sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Selain itu, masyarakat sangat dibutuhkan dalam sebuah pembangunan, karena sebagai suatu aset dalam tatanan negara, serta memiliki peranan dalam mengeluarkan gagasan yang ditujukan kepada

pemerintah. Sebagai salah satu contoh adalah pembangunan Waduk Jatigede yang berada di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

Berdasarkan observasi awal, pembangunan Waduk Jatigede mulai direncanakan pada tahun 1962 ketika masa pemerintahan Presiden Soekarno. Banyak peneliti dari luar ikut serta merencanakan pembangunan waduk tersebut. Dengan dibangunnya waduk, diharapkan dapat membantu perairan lahan pertanian untuk daerah sekitar serta sebagai pembangkit listrik tenaga air. Selain itu pembangunan waduk berguna sebagai penahan banjir, bahan air minum bahkan perikanan guna meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Proyek pembangunan Waduk Jatigede dimulai pada tahun 2008 kemudian di genang pada tahun 2014. Pembangunan Waduk Jatigede telah menenggelamkan empat kecamatan salah satunya adalah Kecamatan Jatigede. Kecamatan Jatigede saat ini memiliki 11 Desa salah satunya adalah Desa Jemah.

Desa Jemah adalah salah satu desa di Kecamatan Jatigede yang menjadi daerah genangan, karena jarak desa dengan waduk sangat dekat. Sebelum pembangunan, Desa Jemah terdiri dari 5 dusun diantaranya: Dusun Jemah, Bakom, Jatiindung, Lontong dan Burujul. Masyarakat yang terkena dampak dari pembangunan waduk, kemudian berpindah ke berbagai lokasi. Seperti halnya, masyarakat dari Dusun Lontong dan Jatiindung yang pindah menuju tempat yang bernama Kampung Sabeulit. Kampung Sabeulit adalah sebuah kampung yang berada di Desa Jemah. Sabeulit menjadi sebuah kampung khusus masyarakat, yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede. Sebelumnya, Kampung Sabeulit adalah sebuah lahan persawahan yang sangat jauh dan berada di penghujung Desa Jemah. Namun, saat ini telah dijadikan sebuah pemukiman oleh masyarakat yang terkena dampak. Pemindahan ini dilakukan tanpa campur tangan pemerintah, yang dimaksud adalah masyarakat yang terkena dampak di Dusun Lontong dan Jatiindung tidak mendapatkan kejelasan dari pemerintah setempat mengenai relokasi masyarakat setelah adanya pembangunan waduk. Hal ini menyebabkan masyarakat setempat mengambil

aksi dan tindakan sendiri, dengan memutuskan untuk menetap di Kampung Sabeulit.

Pembangunan Waduk Jatigede melibatkan dan memberikan dampak langsung terhadap masyarakat setempat, yang wilayah tempat tinggalnya terendam oleh pembangunan waduk. Masyarakat yang terkena dampak dari pembangunan waduk, mendapatkan sebuah ujian hidup yang dialami bersama akibat pembangunan. Perasaan dan emosional yang sama ini, yang kemudian menciptakan hubungan diantara sesama anggota masyarakat yang terkena dampak, menjadi suatu hubungan yang tidak biasa. Sehingga hal tersebut memperkuat hubungan diantara mereka. Hal ini, menandakan bahwa solidaritas terdapat dalam sebuah masyarakat dalam menjalani kehidupan. Yang mana, solidaritas sangat penting demi keberlangsungan hidup dalam masyarakat terutama masyarakat yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede. Hal ini selaras dengan pernyataan Pratiwi dkk. (2013, hlm. 4) mengemukakan bahwa “solidaritas merupakan sebuah keadaan dimana setiap anggota masyarakat, merasakan menjadi sebuah bagian dari suatu kelompok. Adanya perasaan ini, didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan serta pengalaman hidup bersama sehingga memperkuat hubungan diantara mereka”.

Pembangunan Waduk Jatigede saat ini masih terus berlanjut, namun sudah banyak memberikan dampak bagi masyarakat setempat dengan menimbulkan perubahan lahan, pemukiman hingga mata pencaharian yang dirasakan oleh seluruh masyarakat yang terkena dampak, khususnya adalah masyarakat yang tinggal di Kampung Sabeulit, Desa Jemah. Selain perubahan lahan, pemukiman dan mata pencaharian penulis pikir hal tersebut akan berpengaruh terhadap segala aktivitas masyarakat dan berdampak pada solidaritas yang terjadi dalam masyarakat di Kampung Sabeulit. Maka, berdasarkan uraian-uraian masalah yang peneliti paparkan diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT TERDAMPAK PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE DI KAMPUNG SABELIT DESA JEMAH. (Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Sabeulit Desa Jemah Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang)”.

Kalonica Villapana Nurhendi, 2019

**SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT TERDAMPAK PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE DI KAMPUNG SABELIT DESA JEMAH (Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Sabeulit Desa Jemah Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah pokok dari penelitian ini yaitu “Bagaimana solidaritas sosial masyarakat terdampak pembangunan Waduk Jatigede di Kampung Sabeulit Desa Jemah?”

Supaya penelitian ini dapat terfokuskan, maka dibuatlah sub-sub masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana jenis dan bentuk solidaritas masyarakat terdampak di Kampung Sabeulit sebelum pembangunan Waduk Jatigede?
- b. Bagaimana solidaritas masyarakat terdampak di Kampung Sabeulit setelah pembangunan Waduk Jatigede?
- c. Bagaimana perbedaan solidaritas yang terjadi pada masyarakat terdampak di Kampung Sabeulit sebelum dan sesudah pembangunan Waduk Jatigede?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah mendapatkan deskripsi berupa gambaran solidaritas sosial yang terjadi dalam masyarakat terdampak pembangunan Waduk Jatigede di Kampung Sabeulit, Desa Jemah Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang.

Selain tujuan umum, penelitian ini memiliki tujuan khusus yang sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi mengenai jenis dan bentuk solidaritas yang ada pada masyarakat terdampak di Kampung Sabeulit sebelum pembangunan Waduk Jatigede.
- b. Mengkaji solidaritas sosial masyarakat terdampak di Kampung Sabeulit setelah pembangunan Waduk Jatigede.
- c. Mengkaji serta membandingkan solidaritas sosial yang terjadi di masyarakat Kampung Sabeulit sebelum dan sesudah pembangunan Waduk Jatigede, sehingga dapat mengetahui perbedaannya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai solidaritas sosial yang terjadi di masyarakat terutama yang berkaitan langsung dengan pembangunan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu, pembangunan bendungan Waduk Jatigede.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian tentang solidaritas sosial masyarakat terdampak pembangunan bendungan Waduk Jatigede di Kampung Sabeulit, Desa Jemah ini diharapkan memberikan kesadaran kepada peneliti akan pentingnya sebuah solidaritas sosial dalam suatu masyarakat demi keberlangsungan hidup.

#### **b. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini akan memberikan analisis bagaimana efektivitas dan dampak dari sebuah pembangunan khususnya pembangunan bendungan Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang guna dijadikan mentoring dan evaluasi demi pembangunan yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

#### **c. Bagi OTD dan Masyarakat setempat**

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagaimana pembangunan bendungan Waduk Jatigede menurut pandangan masyarakat sehingga dapat dijadikan pedoman bagi orang terkena dampak dan masyarakat setempat, mengenai bentuk dan jenis solidaritas sosial yang terdapat dalam masyarakat dengan adanya pembangunan bendungan Waduk Jatigede. Serta dapat memahami akan pentingnya solidaritas terutama dalam masyarakat yang terbentuk akan rasa senasib yang sama

#### **d. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi**

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran mengenai solidaritas sosial dan pengetahuan antara analisis teori solidaritas sosial dengan permasalahan yang ada di masyarakat Kabupaten Sumedang yaitu

**Kalonica Villapana Nurhendi, 2019**

***SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT TERDAMPAK PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE DI KAMPUNG SABEULIT DESA JEMAH (Studi Kasus pada Masyarakat Kampung Sabeulit Desa Jemah Kecamatan Jatigede Kabupaten Sumedang)***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembangunan bendungan Waduk Jatigede, juga dapat dijadikan salah satu pertimbangan para pendidik dalam melakukan kegiatan pemberdayaan yang menjadi salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Guna memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini kepada berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini peneliti sajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, pada bab ini peneliti akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi yang akan peneliti laksanakan pada penelitian sebagai dasar utama penelitian.
- BAB II** : Tinjauan pustaka, pada bab ini peneliti akan menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, kerangka pemikiran peneliti, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan peneliti.
- BAB III** : Metode penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian solidaritas sosial masyarakat terdampak pembangunan Waduk Jatigede di Kampung Sabeulit, Desa Jemah Kabupaten Sumedang.
- BAB IV** : Temuan dan pembahasan, pada bab ini peneliti melalui data yang telah terkumpul dalam penelitian yang telah dilaksanakan selanjutnya dianalisis, analisis mencakup jenis dan bentuk solidaritas masyarakat terdampak sebelum pembangunan waduk,



serta menganalisis perbedaan solidaritas masyarakat terdampak sebelum dan sesudah pembangunan waduk di Kampung Sabeulit.

**BAB V** : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, dalam bab ini peneliti melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan peneliti, mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian skripsi.